

The Relationship between Parenting Style and Intelligence Emotional School Age Children

Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah

Sri Hartini^{1*}, Evi Septiani², Hirza Ainin Nur³, Biyanti Dwi Winarsih⁴, Emma Setiyo Wulan⁵
^{1,2,4,5}Program Studi Ilmu Keperawatan, Intsitut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus
³Program Studi D3 Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus
***Corresponding Authors:** hartinisumarto78@gmail.com

Recieved: 20 Mei 2024; Revised: 22 Mei 2024; Accepted: 26 Mei 2024

ABSTRACT

One of the most important things in the development of children at school age is emotional intelligence. The process of forming a child's emotional intelligence begins with the immediate environment, which is the family and experience that the child gained from the environment around the outside of the home. Support from the family in the form of care that is applied to the child will foster self-confidence in the process of development. Conversely, if the process of child development is not supported by the role of parents then the child at school age children will have difficulty to grow emotional intelligence. The purpose of this study to determine the relationship between parenting patterns with emotional intelligence to school age children in state elementary school 02 Mulyorejo Demak. This type of research uses study correlation design. The number of samples in the study of 63 respondents with sampling using total sampling. Analysis of Bivariate use chi square. The results showed there was a relationship between parenting patterns with emotional intelligence of school-aged children got a p value of 0.000 < 0.05 so it can be interpreted that there is a relationship between parenting patterns with emotional intelligence of school-aged children.

Keywords: School Age Children, Emotional Intelligence, Parenting Patterns

ABSTRAK

Salah satu hal terpenting dalam perkembangan anak di usia sekolah adalah kecerdasan emosional pada anak. Proses pembentukan kecerdasan emosional anak tersebut diawali dari lingkungan terdekat, yakni keluarga dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitar luar rumah. Dukungan dari keluarga berupa pola asuh yang di terapkan pada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses perkembangannya. Sebaliknya jika proses perkembangan anak tidak di dukung oleh peran orang tua maka anak pada usia sekolah akan mengalami kesulitan untuk menumbuhkan kecerdasan emosioalnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SDN 02 Mulyorejo Demak. Jenis penelitian menggunakan study kolerasi. Jumlah sampel dalam penelitian 63 responden dengan menggunakan *total sampling*. Analisa bivariat menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah didapatkan p value sebesar 0,000 < 0,05 jadi dapat diartikan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah.

Kata Kunci : Anak Usia Sekolah, Kecerdasan Emosional, Pola Asuh

LATAR BELAKANG

Anak masa pendidikan sekolah dasar (*middle childhood*) yang berlangsung mulai dari usia 6 hingga 12 tahun, mulai memasuki lingkungan sekolah untuk mengembangkan keterampilan akademis, sosial dan emosional. Pada periode ini, perkembangan kognitif, bahasa, psikomotorik, sosial, dan emosional pada anak menjadi faktor krusial dalam membentuk karakter dan rasa percaya diri, sekaligus sebagai tahap pengembangan fungsi tubuh dan jiwa (Sacco, 2013).

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek penting yang terjadi pada anak usia sekolah. Pada fase ini, anak-anak mulai mengalami berbagai perubahan dalam pengenalan dan pengelolaan emosi. Selain itu, perkembangan emosional pada anak usia sekolah juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan teman sebaya, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Peran ini sangat penting dalam menentukan relevansi perkembangan selanjutnya dalam kehidupan anak (Hayati & Adu, 2020).

Emosi merupakan keadaan dimana perilaku individu berfungsi sebagai penyesuaian internal terhadap lingkungan, bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Bety Agustina Rahayu, 2022). Menurut (Goleman, 2016) pada tingkat tertinggi, kontribusi IQ mencapai sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sehingga 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Salah satu kekuatan lainnya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Kecerdasan emosional adalah keterampilan untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi tantangan dengan kegigihan, mengendalikan impuls emosional, tidak menggampangkan kesenangan, mengelola suasana hati, serta menjaga agar stres tidak menghambat kemampuan untuk berpikir, berempati, dan bersikap tulus (Goleman, 2016).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 1-5 anak di bawah usia 16 tahun menghadapi tantangan dalam kesehatan mental dan emosional. Data statistik mencerminkan bahwa 104 dari setiap 1000 anak yang berusia 4-15 tahun mengalami tantangan dalam kesehatan mental dan emosional (Devita, 2019).

WHO melaporkan bahwa 5-25% anak-anak dalam populasi mengalami hal tersebut, yang mencapai 23.979.000 anak, mengalami gangguan perkembangan emosional. Sekitar 9% diantara mereka menghadapi perasaan cemas, 11-15% mudah tersulut emosi, dan 9-15% menghadapi masalah perilaku (WHO, 2017). Merujuk pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi perkembangan anak di Indonesia mencapai 88,3%, dengan prevalensi perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan literasi mencapai 64,6%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak menempati urutan kedua setelah perkembangan fisik, diikuti oleh perkembangan literasi.

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat menghadapi situasi dengan berpikir positif dan mampu mengatasi tekanan dalam kehidupannya. Di sisi lain, anak dengan kecerdasan emosional rendah dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosional, perilaku egois, fokus untuk keperluan sendiri, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tantangan yang dihadapi, serta cenderung merasa gelisah. Mereka juga bisa memiliki tingkat tanggungjawab diri yang lebih rendah, mudah emosi, cenderung putus asa, dan terperangkap dalam kesedihan, sehingga kehilangan semangat. Keegoisan ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya (Khoir Khosazi et al., 2022).

Kecerdasan emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi otak seseorang) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan, suasana di rumah, metode pendidikan anak, hubungan dengan anggota keluarga, interaksi dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, serta pola asuh, yang melibatkan peran pengasuhan dari orang tua). Beberapa faktor tersebut, pola asuh mempengaruhi kemampuan kendali diri anak, empati, kemampuan menyatakan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Maarif, 2021).

Pola asuh merupakan kemampuan orang tua untuk menunjukkan otoritas yang dapat dipersepsikan oleh anak, memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan agar anak dapat berkembang dengan karakter yang diapresiasi. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang unik, dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan. Beberapa orang tua mungkin memilih pendekatan yang tegas dan keras terhadap anak dengan alasan tertentu, sementara yang lain mungkin memilih pendekatan yang lebih mendukung dan berpihak kepada anak, juga dengan alasan yang khas bagi mereka (Shocib, 2010 dalam Handayani et al., 2020).

Terdapat empat jenis atau bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Sebagai ilustrasi, pola asuh otoriter menitikberatkan pada ketaatan penuh anak terhadap keinginan orang tua, sementara pola asuh demokratis mendorong kerjasama antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pola asuh permisif ditandai dengan kurangnya kendali orang tua terhadap kehidupan anak, mirip dengan kecenderungan pola asuh penelantaran, dimana orang tua tidak aktif terlibat dalam kehidupan anak dan membiarkan anak menentukan arahnya sendiri. Seluruh jenis pola asuh ini dapat memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan keluarga atau pendidikan awal bagi anak usia Sekolah Dasar (Baumrind, 1967 dalam Santrock, 2020).

Pola asuh keluarga memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosi anak. Lingkungan yang mendukung emosi positif dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang positif. Sebaliknya, pola pengasuhan yang mengekspresikan emosi negatif, seperti kemarahan yang agresif, mudah marah, dan sikap pesimisme, dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi anak, menyebabkan

kecenderungan menjadi individu dengan pola emosi yang negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola pengasuhan mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosi yang sehat bagi anak-anak mereka (Mahmud & Fajri, 2021).

Pola asuh yang baik juga tercermin dalam dampak positifnya terhadap karakter anak. Dengan diasuh menggunakan pola asuh yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi individu yang aktif, berani mengemukakan pendapatnya, dan siap menghadapi berbagai situasi, sebagaimana ditegaskan oleh Larasani *et al.*, (2020) Ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk pola asuh yang positif sangat penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Januari 2024 di SDN 02 Mulyorejo Demak pada siswa kelas V dan siswa kelas VI yang berjumlah 63 siswa. Yang mana masing-masing kelas terdiri dari kelas V berjumlah 33 siswa dan kelas VI terdiri dari 30 siswa. Dengan teknik observasi pada 10 siswa yaitu kelas V (5 orang), kelas VI (5 orang) dan wawancara pada 10 orang tua didapatkan data, bahwa terdapat masalah dengan kecerdasan emosional. Masalah emosional yang muncul yaitu dengan 1 (10%) anak yang mudah marah karena tersinggung, 3 (30%) anak ada yang sering mengganggu teman sekelasnya sampai siswa yang sering membuat kegaduhan, 2 (20%) anak suka bertengkar dengan teman sekelas, 1 (10%) anak yang tidak mau meminta maaf karena kesalahannya, 3 (30%) anak yang suka menghina teman. Temuan tersebut kemudian diperkuat dengan keterangan dari ketua sekolah bahwa ada 1 anak kelas VI yang keluar dari sekolah karena sering di *bully* oleh teman-temannya. Selain itu, wawancara terhadap 10 orang tua dengan teknik wawancara. Sebanyak 3 (30%) orang tua cenderung membentak anak dan memberikan hukuman, 1 (10%) orang tua yang menampar anak ketika anak berbicara yang jelek-jelek, ada juga 4 (40%) orang tua selalu mendukung anak dalam kegiatan apapun yang disukai dan selalu memberikan kebutuhan anak yang diinginkan, 2 (20%) orang tua selalu memanjakan anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dengan memperhatikan sejumlah masalah yang timbul pada anak usia sekolah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah di SDN 02 Mulyorejo Demak”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode kolerasi. Tujuan riset ini untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel *independent* yaitu pola asuh dan variabel *dependent* yaitu kecerdasan emosional. Desain ini digunakan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara variabel penelitian yaitu variabel pola asuh dan variabel kecerdasan emosional anak usia sekolah kelas V dan VI SDN 02 Mulyorejo Demak. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas

V dan VI yang berjumlah 63 siswa. Teknik yang digunakan menggunakan *total sampling*, teknik pengambilan sampel *non probability sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh atau *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dengan jumlah pertanyaan 32 item, yang diadopsi dari Wulandari (2019) dan kuesioner kecerdasan emosional dengan jumlah pertanyaan 30 item, yang diadopsi dari Arillo (2020). Kuesioner yang disajikan berisi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh dan variabel terikat adalah kecerdasan emosional. Analisis yang digunakan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tentang hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah kelas V dan VI di SDN 02 Mulyorejo Demak. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat.

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional

Pola Asuh	Kecerdasan Emosional			Total	P Value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
	F	F	F	F	
Permisif	1	2	0	3	0,000
Demokratis	0	18	38	56	
Otoriter	0	1	3	4	
Total	1	21	41	63	

Menurut hasil penelitian, Analisis diatas dapat disimpulkan dengan nilai *p value* 0,000 dengan α 0,05. Diketahui bahwa *p value* < α maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SDN 02 Mulyorejo Demak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nurdin et al., (2018) menunjukkan nilai *Asimp.Sig* 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Hasil diatas juga menunjukkan bahwa dari pola asuh permisif didapatkan masih ada kecerdasan emosional yang rendah dengan pola asuh permisif sebanyak 1 anak. Kemudian pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional rendah berlatar belakang dari pendidikan orang tua SD dan pekerjaan orang tua sebagai pedagang dan terdapat kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 2 anak, dengan latar belakang orang tua berpendidikan SD dan pekerjaan orang tua berprofesi sebagai petani dan wiraswasta. Hasil penelitian juga mendapatkan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional yang masih sedang sebanyak 1 anak, dan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 3 anak. Dimana pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional sedang

dari latar belakang orang pendidikan SD dengan pekerjaan dari hasil pedagang. Sedangkan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional tinggi berlatar belakang dari pendidikan orang tua SMP dan pekerjaan orang tua sebagai petani dan wiraswasta. Kemudian Hasil lainnya yaitu pola asuh demokratis sebanyak 56 responden dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 38 anak dan kecerdasan emosional sedang sebanyak 18 anak. Dimana latar belakang orang tua rata-rata pendidikan SMA dan pekerjaan orang tua rata-rata petani dan hanya sebagian orang tua yang bekerja sebagai irt, wiraswasta, pedagang, karyawan dan perangkat desa. Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh data mengenai pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua siswa kelas V dan VI SDN 02 Mulyorejo Demak adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang melibatkan kerjasama antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini dapat memberikan pendidikan keluarga secara maksimal, menciptakan anak dengan budi pekerti dan sikap sosial yang baik (Santrock, 2020). Sedangkan Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh otoriter dapat dijumpai pada keluarga kuasa, dimana keluarga ini lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi dan pola asuh permisif pola asuh orang tua dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Shochib, 2017).

Kecerdasan emosional merupakan melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengelola stres, berkomunikasi secara efektif, serta membentuk hubungan yang sehat, baik, dan produktif dengan lingkungan sekitar dan orang lain (Yohannes et al., 2023).

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal (kondisi otak seseorang) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan, suasana di rumah, metode pendidikan anak, hubungan dengan anggota keluarga, interaksi dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, serta pola asuh yang melibatkan peran pengasuhan dari orang tua) (Maarif, 2021). Pola asuh mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pendidikan dan pekerjaan orang tua. Semakin tinggi Pendidikan orang tua semakin baik dalam mengasuh anak, karena mendapatkan wawasan yang lebih luas. Kemudian semakin tinggi profesi orang tua maka akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik (Hurlock, 2014).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dan perkembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SDN 02 Mulyorejo Demak. Berdasarkan teori di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat demokratis. Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua menghargai kebebasan anak tetapi tetap

memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh pengertian, sehingga terjadi komunikasi yang berjalan secara timbal balik. Selain itu, penggunaan hukuman yang bertujuan untuk memberikan tekanan agar anak memahami mana yang benar dan mana yang salah menjadi salah satu aspek yang perlu ditekankan oleh orang tua. Selain kecerdasan intelektual, perkembangan kecerdasan emosional juga sangat penting bagi individu. Kecerdasan emosional membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, mengenali kemampuan dan kekurangan yang dimiliki, serta mampu mengelola perasaan seperti kecemasan, kemurungan, dan kemarahan.

Dari hal tersebut, sangat relevan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam menjalani hidup. Pola asuh dan tingkah laku orang tua terhadap anak dapat membiasakan anak untuk menentukan perasaannya dengan tepat, menyatakan kebutuhan emosinya dengan jelas, menghormati perasaan orang lain, menunjukkan sikap empati kepada orang lain, serta tidak memaksa kehendak kepada anak. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak, yang pada gilirannya membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua terbanyak pada pola asuh demokratis sebanyak 56 responden, selanjutnya pola asuh secara otoriter sebanyak 4 responden dan yang paling sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 responden atau 4,8%.
2. Kecerdasan emosional pada anak usia sekolah sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 41 anak, selanjutnya kecerdasan emosional sedang sebanyak 21 anak dan sebagian kecil anak memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 1 anak.
3. Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SDN 02 Mulyorejo Demak. Hasil uji chi square didapatkan p value ($0,000 < 0,05$).

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap pola asuh orangtua dan tingkat kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bety Agustina Rahayu, K. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.108>
- Devita, Y. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority* 1(2), 33–43.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional “Mengapa EI Lebih Penting dari IQ”*. Terjemahan oleh T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hayati, N & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Hubungan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon : Lp2m lain.
- Hurlock, E. B. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid II*. Penerbit Erlangga.
- Khoir Khosazi, A. H., Handoko, E. T., Nabilatulbalqis, N., Dewi, S. R., & Sari, S. P. (2022). Kecerdasan Emosional Remaja Di Smpit Al-Ghozali. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.5045>
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). No Title. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2368–2374.
- Maarif, N. N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–25.
- Mahmud, M., & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>
- Nurdin, S., Fattah, H., & Suraeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018. *Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7, 110–116. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/37>
- Sacco, R. G. (2013). *Re-envisaging the eight developmental stages of Erik Erikson: the Fibonacci life-chart method (FLCM)*. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 3(1), 140–146.
- Santrock, Jhon. W. (2020). *A Topical approach to life-span development*. McGraw Hill.
- Shochib, M. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak. Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Yohannes, D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masrurroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2023). Kecerdasan Emosional (TEORI DAN APLIKASI). In *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*.